

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan mental merupakan masalah kesehatan yang kompleks dan terus-menerus yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berpikir jernih, mengekspresikan emosi dengan tepat, dan berfungsi secara sosial. Halusinasi biasanya berkembang secara bertahap. Pada tahap awal, individu mungkin menunjukkan perubahan seperti menarik diri dari pergaulan, mudah tersinggung, atau gangguan tidur. Perubahan ini dapat berkembang menjadi mendengar suara samar atau bisikan yang tidak dirasakan oleh orang lain. Seiring waktu, suara tersebut menjadi lebih sering, intens, dan memerintah, yang sering kali menyebabkan kebingungan, ketakutan, atau perilaku tidak teratur.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO 2022) lebih dari 970 juta orang di seluruh dunia hidup dengan beberapa bentuk gangguan mental atau neurologis. Di antara individu yang didiagnosis dengan skizofrenia, sekitar 70% mengalami halusinasi pendengaran. Di Indonesia, Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) melaporkan bahwa 0,18% penduduk menderita gangguan mental berat. Di Kabupaten Jember, pada tahun 2023 tercatat sebanyak 2.691 Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Dari jumlah tersebut, sekitar 64% atau ±1.729 orang mengalami gangguan psikotik yang umumnya disertai dengan halusinasi (Dinas Kesehatan Kabupaten Jember 2023).

Studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Kemuning Lor, Kecamatan Panti, menunjukkan bahwa terdapat 81 Orang Dengan Gangguan

Jiwa (ODGJ) dengan diagnosis medis skizofrenia. Dari jumlah tersebut, hanya 50 orang yang aktif menjalani rawat jalan di puskesmas, sementara 31 lainnya tidak aktif atau putus pengobatan. Dari hasil wawancara awal terhadap tiga keluarga dengan anggota keluarga yang mengalami gangguan kejiwaan halusinasi, diketahui bahwa pengendalian halusinasi seperti menghardik suara, menarik perhatian, beraktivitas, dan berbicara dengan orang lain, dapat membantu klien mengelola halusinasi secara mandiri. Meskipun intervensi semacam ini mungkin telah diperkenalkan oleh petugas kesehatan, sejauh mana strategi ini benar-benar dipahami, diterapkan, dan efektif dalam praktik di komunitas masih belum diketahui secara pasti.

Salah satu gejala paling umum yang dialami oleh individu dengan gangguan mental berat adalah halusinasi, khususnya halusinasi pendengaran. Halusinasi ini dapat mengganggu fungsi sehari-hari dan meningkatkan risiko perilaku berbahaya seperti agresi atau melukai diri sendiri jika tidak diobati (Hertati et al. 2022). Meskipun kondisi ini serius, intervensi kesehatan mental berbasis komunitas di daerah pedesaan sering kali masih terbatas, tidak terstruktur, dan tidak dilaksanakan dengan baik. Dalam kasus yang parah, halusinasi pendengaran ini, terutama halusinasi perintah, dapat memerintahkan individu untuk bertindak dengan cara yang merugikan. Tanpa intervensi yang tepat waktu, kemampuan klien untuk membedakan kenyataan dari persepsi yang salah akan menurun, sehingga meningkatkan risiko cedera atau perawatan di rumah sakit (Kaplan and Sadock 2019). Di lingkungan komunitas, hal ini sering tidak terdeteksi karena stigma sosial, kurangnya literasi kesehatan

mental di antara keluarga, dan terbatasnya akses ke layanan psikiatri di tingkat perawatan primer.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang terstruktur dan progresif. Salah satu metode yang efektif adalah penerapan Strategi Pelaksanaan 1–4, yang dikembangkan untuk membantu klien dalam mengenali, mengelola, dan mengendalikan halusinasi melalui komunikasi terapeutik dan intervensi psikososial (Asal and Pardede 2019). Strategi-strategi ini meliputi SP 1 yaitu membangun hubungan saling percaya untuk menciptakan ruang aman di mana klien merasa nyaman berbagi pengalaman mereka. SP 2, membantu klien mengenali halusinasi dan memberikan teknik pengalihan perhatian, seperti terlibat dalam percakapan atau mendengarkan musik. Kemudian SP 3, melatih klien untuk mengendalikan halusinasi melalui strategi kognitif, seperti mengabaikan atau menantang suara-suara halusinasi dan SP 4, mengevaluasi keberhasilan klien dalam mengendalikan halusinasi) untuk memperkuat kemajuan dan menyesuaikan intervensi sesuai kebutuhan.

Penerapan SP 1–4 dalam perawatan kesehatan mental masyarakat memberikan solusi yang sistematis dan berpusat pada manusia untuk mengendalikan halusinasi. Hal ini memberdayakan klien untuk mengembangkan kesadaran diri dan strategi penanggulangan sambil melibatkan anggota keluarga dan petugas kesehatan masyarakat dalam proses pemulihan. Berdasarkan pemaparan tersebut maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai analisis penerapan strategi SP (1-4) dalam mengontrol halusinasi pada klien dengan gangguan jiwa di Desa Kemuning Lor.

1.2 Batasan Masalah

- a) Bagaimana penerapan SP 1 membantu dalam pengelolaan halusinasi pendengaran?
- b) Bagaimana penerapan SP 2 membantu dalam pengelolaan halusinasi pendengaran?
- c) Bagaimana penerapan SP 3 membantu dalam pengelolaan halusinasi pendengaran?
- d) Bagaimana penerapan SP 4 membantu dalam pengelolaan halusinasi pendengaran?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis penerapan strategi SP (1-4) dalam mengontrol halusinasi pada klien dengan gangguan jiwa di desa panti.

1.3.1 Tujuan Khusus

- a) Mengidentifikasi penerapan SP 1 dalam mengenali isi halusinasi pada klien dengan halusinasi pendengaran.
- b) Mengidentifikasi penerapan SP 2 dalam membantu klien mengenali tanda awal halusinasi pendengaran.
- c) Mengidentifikasi penerapan Strategi SP 3 dalam melatih klien melakukan teknik pengalihan halusinasi pendengaran.
- d) Mengidentifikasi pelaksanaan Strategi SP 4 dalam melakukan *self talk* positif pada klien dengan halusinasi pendengaran.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan jiwa, khususnya di bidang perawatan kesehatan jiwa komunitas. Dengan menganalisis penerapan strategi SP (1–4), penelitian ini memberikan wawasan empiris tentang efektivitas intervensi psikososial terstruktur untuk pengendalian halusinasi. Temuan ini dapat menjadi referensi untuk penelitian mendatang dan penyempurnaan teori terkait manajemen gejala pada klien dengan penyakit mental berat, khususnya halusinasi, dalam lingkungan komunitas.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi perawat, petugas kesehatan komunitas atau puskesmas, dan keluarga dalam menerapkan strategi SP untuk membantu klien mengelola halusinasi pendengaran. Penelitian ini dapat meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri profesional kesehatan jiwa dalam menerapkan komunikasi terapeutik dan teknik modifikasi perilaku di lapangan. Lebih jauh, penelitian ini mendorong keterlibatan komunitas dan partisipasi keluarga dalam perawatan kesehatan jiwa, sehingga memperkuat kesinambungan perawatan dan meningkatkan kualitas hidup klien dengan gangguan jiwa di daerah pedesaan seperti Desa Panti.